

HUMANISM IN PESANTREN; HERMENEUTICAL ANALYSIS OF MONOTHEISM IN THE BOOK OF UMM AL-BARĀHĪN

Adnan Nuril Anwar
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: adnan.nuril22@yahoo.com

Abstract

Humanitarian problems are global issues that seem to have never been thoroughly discussed. Indonesia, as one of the democratic countries that uphold human values, is not immune to the humanitarian problems that often arise among the people. How not, contemporary situations that imply various forms of repression of humanity (discrimination, intimidation of beliefs, restrictions, and restrictions on religious activities, expressions of hatred in the name of religion, etc.), require Islamic theological discourse which is widely studied in the world of pesantren to take a role in building progressive discourse that can answer the problems of religious life. In this regard, this article seeks to address the issue of the extent to which the interpretation of Islamic theological discourse, especially the knowledge of Tawheed, can provide a deeper understanding of humanitarian issues. To fulfill this goal, this paper will examine the commentary and the meaning of the phrase Tawheed in the book of Umm al-Barāhīn. By using the hermeneutical-analysis method, this paper finds that the Tawheed sentence contains important ideas about humanity which are the ontological basis for the creation of horizontal relationships (*hablun min al-nās*) that are following the meaning of the Tawheed sentence, including the principle of unity, equality, justice, tolerance, and democracy. In connection with these principles, pesantren have an important role in implementing the meanings of the phrase Tawheed in social life so that it can be understood and lived back contextually that pacifies and reconciles religious life in Indonesia.

Keywords: Islamic boarding school, Islamic moderation, *Umm al-Barāhīn*

HUMANISME DI PESANTREN; ANALISIS HERMENEUTIS KALIMAT TAUHID DALAM KITAB UMM AL-BARĀHĪN

Abstrak

Problem kemanusiaan merupakan isu global yang seolah tidak pernah tuntas dibicarakan. Indonesia, sebagai salah satu negara demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan pun tidak luput dari problem kemanusiaan yang seringkali muncul dikalangan masyarakatnya. Bagaimana tidak, situasi kontemporer yang menyiratkan berbagai bentuk represi atas kemanusiaan (diskriminasi, intimidasi keyakinan, pembatasan dan pelarangan aktivitas keagamaan, ujaran kebencian atas nama agama, dll.), menuntut diskursus teologi Islam yang banyak dikaji di dunia pesantren untuk ikut mengambil peran dalam membangun wacana progresif yang mampu menjawab problematika kehidupan keberagamaan. Berkaitan dengan hal inilah, artikel ini berusaha menjawab persoalan sejauh mana pemaknaan terhadap diskursus teologi Islam, khususnya ilmu Tauhid, mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam atas persoalan kemanusiaan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, tulisan ini akan mengkaji ulasan dan pemaknaan kalimat Tauhid dalam kitab *Umm al-Barāhīn*. Dengan menggunakan metode analisis-hermeneutis, tulisan ini menemukan bahwa kalimat Tauhid memuat gagasan-gagasan penting tentang kemanusiaan yang menjadi dasar ontologis bagi terciptanya hubungan horizontal (*hablun min al-nās*) yang sesuai dengan makna kalimat Tauhid, diantaranya adalah prinsip kesatuan, kesetaraan, keadilan, toleransi, dan demokrasi. Berkaitan dengan prinsip-prinsip inilah, pesantren memiliki peran penting dalam mengimplementasikan makna-makna kalimat Tauhid dalam kehidupan sosial agar dapat dipahami dan dihayati kembali secara kontekstual yang menetralkan dan mendamaikan kehidupan beragama di Indonesia.

Kata kunci : Pesantren, Moderasi Islam, *Umm al-Barāhīn*

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu negara yang memiliki keberagaman suku, ras, dan kebudayaan, Indonesia merupakan bangsa yang mana persoalan kebebasan beragama, seperti kebebasan dalam praktik peribadatan, sangat dijunjung tinggi oleh negara. Hal ini secara khusus telah diatur dan termuat dengan jelas dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 1 yang berbunyi, "*Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pemikiran, dan hati nurani, hak beragama...*" dan juga pasal 29 yang berbunyi, "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*". Namun di sisi lain, problem kehidupan beragama di Indonesia seperti tindakan represif-diskriminatif jamak terjadi. Masalah ini kerap kali muncul di kalangan antar umat beragama, seperti adanya praktik-praktik kekerasan atas nama agama yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Mengamati hal demikian, tentu tidak mengherankan bila negara Indonesia kini menempati ranking ke-11 dalam indeks demokrasi regional (Asia – Australia) dan bahkan ranking ke- 65 tingkat global dengan poin 6.39, sebagaimana termuat dalam laporan The Economist tentang Index Demokrasi Dunia 2018 ¹.

Kriminalisasi, diskriminasi, dan intimidasi keyakinan, pembatasan dan pelarangan aktivitas keagamaan, ujaran kebencian atas nama agama, dan beragam praktik kekerasan lain ² tentu saja selain bertolak belakang dengan nilai demokrasi Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kemerdekaan berpendapat dan berkeyakinan sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 1 dan pasal 29, lebih jauh, sikap dan tindakan represif seperti di atas bertolak belakang dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak Islam, sebagaimana akhlak yang telah diajarkan Nabi Muhammad melalui *uswatun hasanah*-nya dan ajaran bahwa Islam adalah agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*. Tentu, kualitas pemahaman Islam yang mendalam, lebih-lebih pemahaman terhadap ilmu Tauhid, yang menjadi salah satu ajaran substantif dalam Islam, tentunya tidak akan mengarah kepada tindakan represif sebagaimana penjelasan di atas. Imām al-Sanūsī, salah seorang teolog Asy’ariyah, dalam kitabnya yang berjudul *Umm al-Barāhīn*, mengungkapkan bahwa banyak keutamaan yang didapatkan dari pemahaman yang mendalam terhadap ilmu Tauhid, salah satunya adalah *mahāsīn al-akhlāq al-dīniyyah* (bagusnya akhlak dalam beragama). Begitu juga sebaliknya, seseorang yang tidak memahaminya secara jernih dan mendalam, ia akan jauh dari kehidupan yang bernilai Tauhid ³.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penulis menilai bahwa Ilmu Tauhid sebagai salah satu diskursus teologi Islam berdasarkan dalil-dalil rasional, sebagaimana yang selama ini banyak dipelajari dikalangan pesantren, seperti kitab *Umm al-Barāhīn*, tentu masih sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut. Bagaimana tidak, selain melihat perkembangan

¹ "Democracy Index 2018: Me too? Political participation, protest, and democracy" (The Economist Intelligence Unit, 2019), 37,

² Subhi Azhari dan Gamal Ferdhi, "Membatasi Para Pelanggar, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Wahid Foundation 2018" (Jakarta: Wahid Foundation, Agustus 2019), 20–23; Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan, "Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2016" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 20–28.

³ Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn wa Syarhihā* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2013), 318–19.

diskursus teologi Islam yang sejauh ini muatan kajiannya hanya bernuansa transendental-teosentris, di sisi lain, situasi kontemporer yang menyiratkan berbagai bentuk represi atas kemanusiaan, menuntut diskursus teologi Islam untuk ikut mengambil peran dalam membangun wacana progresif dalam menjawab problematika kehidupan keberagamaan yang semakin kompleks. Karenanya, upaya untuk membuka jalan progresif melalui narasi-narasi teologis tentu menjadi tugas etis bagi mereka yang secara sadar tergugah untuk mengerahkan segala potensi kreatif dan inovatifnya. Hal inilah yang menjadikan penulis menilai perlu adanya kajian dan pembacaan lebih lanjut dan juga progresif terhadap diskursus ini. Kajian progresif yang dimaksud merupakan kajian -terhadap ilmu Tauhid- yang tidak hanya bersifat transendental dan *vertical-oriented*, yakni hubungan antara pencipta dengan makhluk-Nya (*hablun min allāh*), namun juga mengarah kepada hubungan horizontal, yakni bagaimana pemahaman terhadap ilmu Tauhid dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata, seperti membangun hubungan yang baik diantara sesama manusia (*hablun min al-nās*), terlebih mampu memberikan semangat positif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan praksis yang ada pada skala sosial. Dalam kerangka inilah, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam otentik Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam rangka menyuarakan pesan-pesan perdamaian yang diambil dari pemahaman teologis.

Untuk memenuhi tujuan sebagaimana uraian di atas, tulisan ini akan menggunakan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Farid Esack untuk menganalisis ilmu Tauhid, khususnya ilmu Tauhid yang terkandung dalam kitab *Umm al-Barāhīn*, yang banyak ditemui, dikaji, dan dipelajari dalam dunia pendidikan pesantren di Indonesia. Konkretnya, tulisan ini akan dipandu dengan rumusan masalah berikut: *Pertama*, bagaimana kandungan makna *ulūhiyyāt* menurut Imām al-Sanūsī dalam kitab *Umm al-Barāhīn*? *Kedua*, bagaimana konsep kemanusiaan yang terkandung dalam makna *ulūhiyyāt*? *Ketiga*, bagaimana peran pesantren dalam membumikan nilai-nilai kemanusiaan? Agar lebih runtut dan sistematis, penulis akan mendeskripsikan dan mengenalkan secara singkat terlebih dulu kitab *Umm al-Barāhīn* beserta kandungannya, dilanjut analisis mengenai kandungan makna *ulūhiyyāt* dalam kalimat Tauhid yang akan menjadi bahan bagi penulis untuk melakukan analisis hermeneutis dengan menggunakan perspektif hermeneutika Farid Esack dan meninjau kembali makna kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Kemudian, pembahasan terakhir berisi uraian mengenai bacaan baru terhadap kalimat Tauhid berikut posisi strategis pesantren yang berperan penting membumikan nilai-nilai Tauhid yang lebih kontekstual.

B. STUDI LITERATUR

Kajian yang berupaya melakukan re-interpretasi terhadap kitab *Umm al-Barāhīn* seperti seperti ini memang belum banyak dilakukan. Hal ini dapat dimengerti bila memperhatikan beberapa karya tulis terdahulu yang banyak mengkaji kitab *Umm al-Barāhīn* dari aspek kesejarahan yang banyak ditemukan dalam jurnal-jurnal Universitas Islam di Malaysia, seperti tulisan Mohd. Hisyam Abdul Rahim, dkk. Yang berjudul "Umm al-Barāhīn And Its Relation With Malay Jawi Books" yang dimuat dalam The Journal of Techno-Social Vol. 4 No. 2 tahun 2012, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia. Juga artikel berjudul "Pengaruh Umm al-Barāhīn Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah

di Alam Melayu” yang ditulis oleh Engku Ku Hassan Engku Wok Zin dan Mohd Fauzi Hamat, terbit dalam Jurnal Ushuluddin Vol. 30 (2009), University Kebangsaan Malaysia. Selanjutnya, artikel dengan judul “Kesejarahan Ajaran Sifat 20 di Alam Melayu” yang dalam kesimpulannya menerangkan bahwa ajaran Sifat 20 yang berkembang di Alam Melayu pertama kali dikembangkan oleh Imām al-Sanūsī melalui karyanya kitab *Umm al-Barāhīn*. Artikel ini ditulis oleh seorang dosen dan dekan Fakultas Pengajian Islam, Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah, Malaysia, Nik Muhammad Syukri Nik Wan dan terbit dalam Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah Vol. 2 No. 1 tahun 2014. Melihat perkembangan karya tulis mengenai kitab *Umm al-Barāhīn* yang mengedepankan aspek kesejarahan, sejauh ini dapat dimengerti bahwa memang belum ada karya tulis yang memfokuskan pembahasannya dengan melakukan re-interpretasi terhadap ilmu Tauhid yang terkandung dalam kitab *Umm al-Barāhīn* dengan menempatkan aspek kemanusiaan sebagai fokus penafsiran, terlebih dengan melibatkan lembaga pendidikan seperti pesantren yang barangtentu memiliki peran penting dan posisi yang strategis dalam membumikan nilai-nilai Tauhid. pada titik inilah, tulisan ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut.

C. METODE

Untuk sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting ⁴. Kajian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) mengingat sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan tulisan lainnya yang relevan ⁵. Tulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutika yang mana setelah melakukan pengklasifikasian dan menyajikan data mengenai makna kalimat Tauhid, selanjutnya penulis akan menganalisisnya berdasarkan enam kategori kunci hermeneutika yang dikembangkan oleh Farid Esack ⁶. Dua kunci pertama, yakni Tauhid dan Taqwa, ditujukan sebagai pembangun kriteria moral dan doktrinal untuk menguji kunci-kunci setelahnya. Menurut Esack, dua kunci ini juga menjadi lensa teologis untuk membaca al-Qur’an secara umum dan, lebih spesifik lagi, untuk membaca teks-teks yang berkenaan dengan penganut agama lain, dalam hal ini yang diangkat ialah persoalan bagaimana pemahaman terhadap kalimat Tauhid dapat dijadikan sudut pandang dalam menentukan sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang muslim ketika berhubungan dan bersosialisasi dengan penganut agama lain. Dua kunci selanjutnya, manusia (*al-nās*) dan kaum tertindas (*al-mustaḍ’afīn*) merupakan langkah metodis kedua dengan menetapkan lokasi aktivitas interpretasi, yang dalam hal ini fokus penafsiran terhadap teks ialah manusia. Dua kunci terakhir, keadilan dan jihad, merupakan hasil dan tujuan akhir setelah dilakukannya proses interpretasi. Di sinilah lokasi untuk merefleksikan pembacaan terhadap teks (kalimat Tauhid) yang “etos”-nya digunakan untuk menghasilkan dan membentuk pemahaman kontekstual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berkenalan dengan Kitab *Umm al-Barāhīn*

⁴ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 14.

⁵ Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

⁶ Farid Esack, *Al-Qur’an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan Yang Tertindas*, Terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), 123–24.

Umm al-Barāhīn merupakan salah satu karya yang ditulis seorang ulama dan sarjana Islam berkebangsaan Aljazair, yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Abī Ya'qūb Yūsūf bin 'Umar bin Syu'aib Abū 'Abdillāh al-Sanūsī ⁷, atau yang lebih akrab dikenal dengan nama Imām al-Sanūsī. Lahir pada tahun 832 Hijriah/1428 Masehi, Imām al-Sanūsī dikenal sebagai seorang ilmuwan yang sangat disegani pada masanya, karena kemampuan dan kecerdasannya yang tidak hanya mendalami bidang teologi Islam, namun juga banyak bidang ilmu pengetahuan lainnya. Kitab *Umm al-Barāhīn* merupakan salah satu karyanya yang menunjukkan bahwa penulisnya sangat menguasai disiplin ilmu kalam dan pemikiran *mantiq*. Bahasanya yang sangat mendalam dan cukup proporsional untuk dikonsumsi oleh semua kalangan membuat kitab ini begitu dikenal dan dijadikan sebagai rujukan dalam pendidikan dan bahan pengajaran ilmu Tauhid dan ilmu-ilmu akidah Islam.

Sebagai seorang ulama yang sangat produktif dengan berbagai karyanya dibidang akidah Islam, tentu keistimewaan intelektual yang dimiliki Imām al-Sanūsī sangat dipertimbangkan bagi banyak ulama, baik yang semasa dengannya maupun di masa-masa setelahnya. Karya-karya beliau diantaranya membahaskan persoalan fiqh, hadist, ilmu tentang bacaan-bacaan al-Qur'an, dan masih banyak lagi, khususnya karyanya tentang ilmu-ilmu akidah, tidak diragukan lagi kemasyhurannya. Fawdah menyebutkan bahwa Imām al-Sanūsī telah mengarang kurang lebih sekitar empat puluh tujuh kitab ⁸, yang mana jumlah kitab mengenai akidah Islam lebih banyak dari karyanya yang berbicara mengenai persoalan *furū'iyah*. Hal ini tentu dapat dimengerti, mengingat alasan Imām al-Sanūsī mengarang banyak kitab ilmu Tuhid, selain untuk memudahkan masyarakat dalam memahami dan mendalami ilmu akidah secara lebih rinci, sistematis, dan mudah dipahami dikalangan masyarakat awam, tujuan yang tidak kalah penting ialah mengatasi sikap masyarakat, pada masanya, yang lebih memilih *taqlid* dalam persoalan akidah .

Secara umum, gambaran isi kitab *Umm al-Barāhīn* yang memuat pemikiran Imām al-Sanūsī dapat dilihat melalui sistematika pembahasan dalam kitab tersebut. Engku Hasan menyebutkan bahwa secara garis besar, kitab *Umm al-Barāhīn* mengandung empat bagian pembahasan, yaitu; 1) penjelasan hukum akal , 2) *al-ilāhiyyat*, yaitu sifat-sifat *wājib*, *mustahil*, dan *jāiz* bagi Allah, 3) *al-nubuwwat* yaitu sifat-sifat *wājib*, *mustahil*, dan *jāiz* bagi rasul-Nya, 4) uraian tentang dua kalimat *syahadat* ⁹.

Berkaitan dengan karakteristik kandungan kitab *Umm al-Barāhīn* yang sangat istimewa dan memiliki ciri khasnya tersendiri, Imām al-Dūsūqi menerangkan bahwa kecenderungan Imām al-Sanūsī untuk menjelaskan akidah Islam berdasarkan hukum akal (yang dikenal dengan istilah dalil *burhān*), terlebih dalam persoalan sifat dan perbuatan Tuhan dan sifat yang ada pada rasul-Nya, merupakan suatu keharusan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa kebanyakan dalil-dalil yang digunakan Imām al-Sanūsī untuk mengungkapkan persoalan *al-ilāhiyyat* dan *al-nubuwwat* didasarkan pembagian hukum akal yang ia bagi menjadi tiga; *wājib*, *mustahil*, dan *jāiz*. Menurutnya, sebagai mana pendapat Imām al-Sanūsī, bahwa hukum ini sudah menjadi sesuatu hal yang pasti ada dan

⁷ Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsī, *Syarh al-Muqaddimāt* (Mesir: Beirut, 2009), 9.

⁸ al-Sanūsī, 16-22.

⁹ Engku Hassan Engku Wok Zin, *Penggunaan al-Qiyās dalam Kitab Umm al-Barāhīn* (Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2010), 62.

dapat diterima. Oleh karena itu, barangsiapa yang gagal dan tidak mampu memahaminya dianggap sebagai orang yang tidak berakal ¹⁰.

Kelihaian Imām al-Sanūsī dalam menjelaskan akidah Islam yang rinci, sistematis, dan mudah dipahami tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pembaca dan pengkaji ilmu-ilmu akidah Islam. Karenanya, tidaklah mengherankan bila pengaruh pemikirannya yang cukup otentik tentang akidah Islam bisa dirasakan hingga saat ini. Untuk mengetahui bagaimana dan sampai sejauh mana pengaruh pemikiran kalam Imām al-Sanūsī, sebenarnya dapat diketahui dan dilacak pengaruhnya dengan melihat perkembangan penulisan-penulisan karya akidah oleh ulama Asy'ariyah setelah masa Imām al-Sanūsī. Engku Hasan menyebutkan, setidaknya ada empat hal yang menjadi ciri khas Imām al-Sanūsī dalam penulisan karya akidah Islam ¹¹, di antaranya:

- a. Diawali dengan pembahasan hukum akal.
- b. Membatasi hanya dua puluh sifat Allah yang *wājib* diketahui seorang mukallaf, dua puluh sifat *mustahil*, dan satu sifat *jāiz* bagi Allah. Kemudian tiga sifat *wājib*, tiga sifat *mustahil*, dan satu sifat *jāiz* yang ada pada Rasul-Nya. Jika dijumlahkan menjadi empat puluh delapan sifat.
- c. Penjelasan dua kalimat syahadat (*syahadatain*) yang menonjolkan dua sifat ketuhanan, yaitu *al-istighnā'* dan *al-iftiqār*.
- d. Penggunaan dalil-dalil logika dan metode *al-qiyās* mantik yang selaras dan berimbang dengan dalil-dalil *naqli* (al-Qur'an dan al-Hadist).

Empat hal inilah yang menjadi ciri khas dari pemikiran Imām al-Sanūsī dalam menuliskan karya-karya akidah Islam, yang kemudian pendekatan ini banyak ditiru oleh ulama setelahnya. Penulis menemukan beberapa kitab dan karya-karya akidah Islam yang banyak dipelajari di lingkungan pesantren Indonesia, jika dicermati dari segi isi dan penulisannya, kitab-kitab ini menggunakan metode dan pendekatan yang sama dengan Imām al-Sanūsī. Beberapa kitab dimaksud ialah sebagai berikut:

- a. Kitab *Kifāyat al-'Awwām fī 'Ilmi al-Kalām*, karya Syaikh Muhammad al-Fudhālī.
- b. Kitab *Tahqīq al-Maqām 'alā Kifāyat al-Awwām*, karya Syaikh Ibrāhīm al-Baijuri. Kitab ini, merupakan syarah daripada kitab *Kifāyat al-'Awwām fī 'Ilmi al-Kalām*.
- c. Kitab *Dūr al-Farīd bi Syarh al-'Aqāid*, karya Syaikh Ahmad Ibn Sayyid 'Abd al-Rahmān al-Nahrawī.
- d. Kitab *Fath al-Majīd fī Syarh Dūr al-Farīd fī 'Ilmi al-Tauhīd*, karya Syaikh Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jāwī al-Syāfi'i. Kitab ini merupakan syarah dari kitab *Dūr al-Farīd* karangan Imam al-Nahrawi.

¹⁰ Muhammad bin Ahmad al-Dusūqī, *Hāshiyat Al-Dusūqī 'alā Umm Al-Barāhīn* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2013), 67.

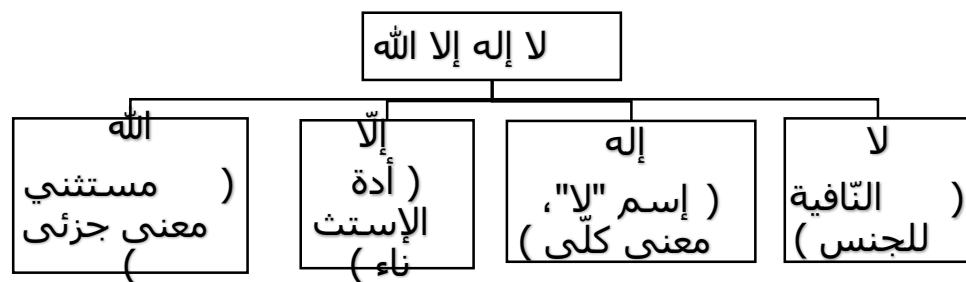
¹¹ Zin, *Penggunaan al-Qiyās dalam Kitab Umm al-Barāhīn*, 71–72.

- e. Kitab *Tijān al-Darārī*, karya Syaikh Imam al-Nawāwī al-Bantanī (1230 H/1813 M-1314 H/1897 M). Kitab ini merupakan syarah dari kitab yang berjudul *Risālah al-Tauhīd* yang di tulis oleh gurunya, Imam al-Bajuri.

2. Memahami Ma'na *Ulūhiyyat* dalam Kalimat Tauhid

Hal terpenting yang harus dijadikan pijakan awal dalam memahami kalimat Tauhid adalah dengan mengetahui lebih dahulu bahwa tujuan dari kalimat Tauhid, yaitu *naḥī* dan *itsbāt* (meniadakan sifat *ulūhiyyat* dari segala sesuatu selain Allah dan menetapkan sifat *ulūhiyyat* hanya bagi Allah). Imām al-Sanūsī menjelaskan dalam kitab *Umm al-Barāhīn* bahwa kalimat Tauhid, yakni *lā ilāha illallāh*, terdiri dari dua kalimat huruf dan dua kalimat isim, yakni:

- lā* [لا] : kalimat *hurūf*, beramal seperti amalnya *inna* (إِنَّ), berfaidah menafikan seluruh jenis (*lā allatī linafyi al-jinsī*) ;
- ilāh* (إله) : *nakīroh*, isimnya *lā* [لا], di dalamnya mengira-ngirakan maknanya *min* (من) (Hal inilah yang kemudian dijelaskan Imām al-Sanūsī bahwa dalam hubungannya menjadi isimnya *lā* [لا], ia menyimpan makna umum (*kulli*), seolah-olah orang yang mengucapkannya menafikan seluruh eksistensi ketuhanan yang ada selain Dzāt Allāh. Lihat, al-Sanūsī, 2013, pp. 256–258), *khavar*-nya *lā* (لا) di-*taqdir*-kan (dikira-kirakan) dengan lafad *maujūd* (موجود) (al-Dūsūqi, 2013, p. 258; al-Hathīb, 2011, p. 374);
- Illā* : huruf *istisnā'* (أداة الإستثناء), berfaidah mengecualikan kalimat setelahnya, yakni *mustasnā* (lafad *Allāh*) dari hukum sesuatu sebelum *illa*, yakni *mustasnā minhu* (lafad *ilāha*), dan
- Allāh* : Lafad *jalālah*, menjadi *mustasnā bi al-itsba'* karena didahului dengan huruf *naḥī*, yakni *lā* (لا) ¹², *mahal rafa'* karena menjadi *badal* dari *dhamir* yang tersimpan dalam *khavar*-nya *lā* (لا) yang dikira-kirakan (al-Sanūsī, 2013, hlm. 260).



Lebih lanjut, menurut Imām al-Sanūsī, memaknai kalimat Tauhid berdasarkan *tarkīb* dan *i'rāb*-nya, melahirkan lima poin penting yang menunjukkan bahwa kalimat Tauhid mengandung makna yang sesuai dengan tujuan *naḥī* dan *itsbāt*. Lima point penting itu diantaranya adalah sebagai berikut (al-Sanūsī, 2013, p. 275):

¹² 'Abdullāh bin 'Abd al-Rahmān al-'Uqayli, *Syarh Ibn 'Aqīl 'alā Alfīyyah Ibn Mālik* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2014), 302–3.

- a. Sungguh tidak ada keraguan bahwa kalimat Tauhid mengandung tujuan *naḥī* dan *itsbāt*. Adapun perkara yang di-*naḥī*-kan adalah setiap *fard* (فرد) dari *aḥrād* (أفراد) hakikat ketuhanan selain Allah. Sedangkan perkara yang di-*itsbat*-kan (ditetapkan) dari hakikat ketuhanan yang wujud hanya satu *fard*, yakni Dzat Allah.
- b. Pencantuman lafadz *illa* (إلا) bertujuan meringkas hakikat ketuhanan (لِقَصْرِ حَقِيقَةِ الْإِلَهِ) bagi Dzat Allah dengan makna bahwa sungguh tidak mungkin hakikat tersebut akan ditemukan pada selain Dzat Allah, baik secara *'aqli* maupun *syar'i*. Lebih lanjut, Imām al-Dūsūqi menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan *qasr* adalah meringkas sifat ketuhanan dari perkara yang disifati, yakni Allah. Ringkasannya adalah Dzat yang wajib wujudnya yang berhak untuk disembah (الواجب الوجود المستحق للعبادة) (al-Dūsūqi, 2013, p. 275).
- c. Hakikat *ilāh* adalah Dzat yang wajib wujudnya dan berhak untuk disembah.
- d. Tidak ada keraguan bahwa di dalamnya terkandung makna umum (*kullī*). Maksudnya, hal ini dapat diterima hanya dengan menemukan maknanya saja untuk membenarkan keberadaan banyak Tuhan. Akan tetapi, hal ini sudah ditolak secara pasti oleh *burhān* yang *qath'i* yang menunjukkan kemustahilan keterbilangan di dalamnya, dan sungguh makna tersebut hanya terkhusus bagi Dzat Allah.
- e. *Al-ism al-mu'azzam* yang disebutkan setelah huruf *istisnā illa* (إلا) bukanlah bermakna *ilāh*, sehingga Ia bukan *kullī*, namun Ia adalah *juz'i* yang (khusus) merupakan *'alam* bagi Dzat Allah, yang maknanya tidak menerima keterbilangan, baik dalam penalaran maupun dalam kenyataan.

Berdasarkan pemaknaan inilah, Imām al-Sanūsī sampai kepada pemahaman bahwa makna yang dikehendaki dalam kalimat Tauhid ialah:

هو المستغني عن كل ما سواه والمفتقر إليه كل ما عداه

"Ia adalah Dzat yang mandiri (tidak membutuhkan) pada segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya merupakan dzat yang membutuhkan-Nya" (al-Sanūsī, 2013, pp. 276-277).

Menurut Imām al-Sanūsī, pemaknaan demikian menghasilkan makna *ulūhiyyah* yang lebih memahami, yang berarti bahwa kemandirian Tuhan (*ilāh*) dari segala sesuatu selain-Nya dan butuhnya sesuatu selain Tuhan hanya kepada-Nya. Dengan demikian, kalimat لا إله إلا الله bermakna bahwa tidak ada dzat yang mandiri dari segala sesuatu selain-Nya dan segala sesuatu selain-Nya adalah dzat yang membutuhkan-Nya kecuali Dzat Allah (al-Sanūsī, 2013, p. 281). Berdasarkan penalaran akal (*burhān*), pemaknaan kalimat Tauhid demikian menjadikan Imām al-Sanūsī menetapkan sifat-sifat dan perbuatan yang ada pada Allah. Secara keseluruhan, dapat diambil dua hal penting yang menjadi turunan dari kalimat Tauhid tentang makna *ulūhiyyah*, yakni:

1. Makna *istighnā'* (إستغناء عن كل ما سواه): kemandirian Allah dari segala sesuatu selain-Nya), yang darinya kemudian ditetapkan beberapa akidah keimanan bahwa Allah memiliki sifat-sifat wajib menunjukkan bahwa Allah tersucikan dari berbagai kekurangan apapun, yang apabila salah satu dari lima sifat ini ter-*naḥī*-kan, maka

menjadi tetaplah bahwa dzat-Nya adalah *hudūst*, dan membutuhkan kepada sesuatu yang menjadikan/menciptakannya (*muhdīst*), padahal hal ini sangat mustahil ada pada Dzat Allah (al-Sanūsī, 2013, pp. 282–284) yang terdiri dari sifat *wujūd, qidām, baqā’, mukhālafah li al-hawādīst, qiyāmuhu binafsih, sama’, bashar, kalām, kaunuhu samī’an, kaunuhu bashīran, kaunuhu mutakaliman* (al-Sanūsī, 2013, p. 282) dan sifat *jaiz*, yaitu melakukan segala hal *mumkin* atau meninggalkannya (فعل كل ممكن أو تركه), yang darinya Imām al-Sanūsī menetapkan dua hal (al-Sanūsī, 2013, pp. 284–285), yakni (1) bahwa Allah Maha Suci dari mengambil keuntungan dalam berbagai perbuatan dan hukum-hukum-Nya (تترّه) dan (2) bahwa Allah juga tidak memiliki kewajiban untuk melakukan atau meninggalkan *mumkināt* apapun (لا يجب عليه تعالى فعل شيء من (الممكنات ولا تركه)). Sifat-sifat ini menunjukkan bahwa Allah tersucikan dari berbagai kekurangan apapun.

2. Makna *iftiqār mā siwāh* (إفتقار ما سواه): butuhannya segala sesuatu selain Allah hanya kepada-Nya) yang di dalamnya juga menetapkan sifat wajib bagi Allah, yakni sifat *hayāt, qudrah, irādah, ‘ilmu, kaunuhu hayyan, kaunuhu qādiran, kaunuhu murīdan, kaunuhu ‘āliman*, dan *wahdaniyyah*. Menurut Imām al-Sanūsī makna lain yang dapat ditetapkan dengan memahami makna *iftiqār*, ialah (1) keberadaan alam semesta sebagai ciptaan merupakan sesuatu yang baru (حدث العالم بأسره). Hal ini didasarkan atas penalaran bahwa Allah memiliki sifat *qadīm*. Karenanya, jika keberadaan alam semesta adalah *qadīm* (terdahulu), maka niscaya ia tidak akan membutuhkan Allah dan (2) makna bahwa segala sesuatu yang bersifat *mumkināt* (makhluk), tidak akan dapat memberikan pengaruh apapun bagi Allah (لا تأثير لشيء من الكائنات بذاته) (al-Sanūsī, 2013, pp. 288–290).

Penjelasan mengenai makna *istighnā’* dan *iftiqār* dalam makna *ulūhiyyah* dari kalimat Tauhid, memperlihatkan bahwa di dalamnya terkandung sifat-sifat yang *wājib, mustahīl*, dan *jāiz* bagi Dzat Allah (al-Sanūsī, 2013, pp. 282–287) sebagaimana ditampilkan dalam bagan berikut:

لا إله إلا الله	
إفتقار ما سواه إليه تعالى (Butuhannya segala sesuatu selain Allah hanya kepada-Nya)	إستغناء عن كل ما سواه (Kemandirian Allah dari segala sesuatu selain-Nya)
• القدرة • الإرادة • العلم • الحيات • كونه قادرا • كونه مريدا	• الوجود • القدام • البقاء • المخالفة للحوادث • قيامه بنفسه • السمع

• كونه عالما • كونه حيّا • الوجدانيّة • حدوث العالم بأسره (Keberadaan alam semesta (makhluk) sebagai ciptaan merupakan sesuatu yang baru) • لا تأثير لشيء من الكائنات بذاته (Segala sesuatu yang bersifat <i>mumkināt</i> (makhluk), tidak akan dapat memberikan pengaruh apapun bagi Allah)	• البصر • الكلام • كونه سميعا • كونه بصيرا • كونه متكلمّا • تنزّه تعالى عن الأغراض¹⁵¹⁴¹³ في أفعاله و أحكامه (Maha Suci Allah dari mengambil keuntungan dalam berbagai perbuatan dan hukum-hukum-Nya) • لا يجب عليه تعالى فعل شيء من الممكنات ولا تركه (Allah juga tidak memiliki kewajiban untuk melakukan atau meninggalkan <i>mumkināt</i> apapun)
---	--

Secara tekstual, Imām al-Sanūsī memang tidak menyebutkan sifat-sifat mustahil bagi Allah yang terdapat dalam kalimat tauhid. Namun, masalah ini telah dijawab oleh Imām al-Dūsūqi bahwa hal ini tidak perlu dipermasalahkan, karena pada dasarnya seluruh sifat-sifat yang mustahil dimiliki Allah (lawan dari sifat wajib) telah terangkum dalam kalimatnya *والتنزّه عن النقائص*, yang menunjukkan bahwa segala sifat kekurangan menjadi mustahil bagi Dzat Allah (al-Dūsūqi, 2013, p. 283).

3. Kalimat Tauhid, Upaya Re-interpretasi

Aspek kemanusiaan (*humanum*) seharusnya menjadi suatu hal yang tidak dapat dikesampingkan saat memaknai dan memahami secara mendalam terhadap kalimat Tauhid. salah seorang murid Imām al-Sanūsī, Imām al-Malālī (al-Sanūsī, 2009, p. 22) pernah menuliskan ungkapan mengenai pandangan Imām al-Sanūsī saat menceritakan arti pentingnya ilmu *ushūluddin*. Imām al-Malālī berkata demikian, “*saya pernah mendengar beliau (Imām al-Sanūsī) berkata: sesungguhnya tidak ada ilmu-ilmu dzahir yang bisa mengantarkan kita kepada ma’rifat billah, takut pada-Nya, dan mendekatkan pada-Nya, kecuali ilmu Tauhid. Karena dengannya Allah akan membuka pemahaman*

¹³ Sayyid Ahmad al-Hāsyimi, *Al-Qawa’id al-Asasiyyah li al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2015), 132; Thahīr Yūsuf al-Hathīb, *Mu’jam al-Mufaṣṣāl fi al-I’rāb* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 2011), 372; al-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn wa Syarhihā*, 256.

¹⁴ Imam al-Sannusi membagi hukum akal menjadi tiga; wajib, mustahil, dan jaiz. Lihat, al-Sanūsī, *Umm al-Barāhīn wa Syarhihā*, 56–61.

¹⁵ Mudasir Rosder, “Perkembangan Masalah Sifat Dalam Ilmu Kalam,” *Islamiyyat: Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 10 (1989): 69; Asywadi Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syaikh Muhammad Sanusi* (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), vi.

terhadap ilmu-ilmu yang lain secara keseluruhan" (al-Sanūsī, 2009, p. 16; Fawdah, 2004, p. 20). Pendapat inilah yang kemudian menjadi langkah awal bagi penulis untuk menelusuri lebih lanjut, mengenai signifikansi pemahaman terhadap ilmu Tauhid terhadap pentingnya kontekstualisasi pesan Tauhid dalam bentuk pemahaman sekaligus perilaku yang sesuai dengan perintah-Nya dengan cara memperjuangkan dan menjunjung tinggi etos kemanusiaan berdasarkan semangat teologis.

Sebagaimana penjelasan awal, kalimat Tauhid tersusun dari beberapa kalimat berdasarkan susunan *tarkīb* dan *i'rāb*, yang darinya muncullah makna serta tujuan kalimat Tauhid, yakni *naḥī* dan *itsbāt*. Berdasarkan makna ini (*naḥī* dan *itsbāt*), dapat dipahami lebih jauh bahwa pemaknaan demikian jika ditarik ke bawah mempertimbangkan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dan dengan menjadikan manusia sebagai fokus dan lokasi penafsiran, kalimat Tauhid akan menunjukkan dua model pemaknaan. *Pertama*, kalimat *ilāh* yang berbentuk *isim nakiroh* dengan didahului huruf *lā* yang menafikan *isim*-nya (kalimat *ilāh*), sehingga ia bermakna *kullī* (كُلِّي), dapat dipahami bahwa tidak hanya menafikan eksistensi ketuhanan yang bersifat abstrak-teologis dan wujudnya disamakan dengan sifat ketuhanan yang hanya ada pada Allah, tetapi juga menafikan adanya penyerupaan sifat-sifat ketuhanan yang tampak dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk pikiran, sikap, dan tindakan. *Kedua*, kalimat *Allah* yang berbentuk *isim ma'rifāt*, sehingga ia bermakna *juz'ī* yang berarti bahwa Dzat Allah tidak menerima keterbilangan (baik dalam penalaran maupun dalam kenyataan) yang menjadi *mustatsnā* dari kalimat *ilāh* (yang bermakna *kullī*) dan ia menjadi *'alam* bagi Dzat Allah. Pemaknaan ini melahirkan pemahaman yang menetapkan secara totalitas dan penuh sadar dalam pemikiran dan juga tindakan bahwa sifat ketuhanan dengan segala sifat kemulyaan-Nya hanya dimiliki oleh Allah semata.

Dua model pemaknaan di atas, sebagai konsekuensi logis dari pemaknaan tujuan kalimat Tauhid, yakni *naḥī* dan *itsbāt*, melahirkan prinsip penting yang bersifat sosio-teologis, yaitu prinsip kesatuan. Secara teologis, prinsip kesatuan menjadi suatu hal yang lazim dalam proses memaknai kalimat Tauhid sebagai dasar ontologis bagi terciptanya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*ḥablun min Allāh*). Namun, lebih jauh prinsip ini dapat dipahami sebagai dasar ontologis bagi terciptanya hubungan horizontal, yakni prinsip kesatuan bagi hubungan antar sesama manusia (*ḥablun min al-nās*) yang dapat dipahami sebagai lahirnya sikap yang menunjukkan adanya relasi, kontrak, dan ikatan primordial antar individu maupun kelompok untuk mengatur kehidupan bersama. Pemahaman inilah yang kemudian mengilhami lahirnya sikap-sikap lain yang merepresentasikan makna Tauhid, diantaranya adalah *ta'āruf*, *tafāhum*, *tasāmuḥ*, *ta'āwun*, *sulh* dan *islāh* yang secara prinsip menjadi modal penting dalam menjaga relasi antar sesama manusia agar selalu tercipta sikap saling bekerjasama dalam menjaga ukhuwah dalam kehidupan.

Kandungan lain dari kalimat Tauhid, yakni makna *istighnā'* mengisyaratkan bahwa Allah tersucikan dari segala sifat-sifat kekurangan, mengisyaratkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak akan pernah memiliki sifat kesempurnaan dan harus menyadari bahwa ia diciptakan dengan segala kekurangan dan keterbatasan. Makna *istighnā'* selanjutnya, yaitu tersucikannya Allah dari mengambil keuntungan dalam perbuatan dan hukum-Nya (تَنْزَهُ تَعَالَى عَنِ الْأَغْرَاضِ فِي أَعْمَالِهِ وَأَحْكَامِهِ), mengisyaratkan bahwa

semua perbuatan dan hukum-hukum yang Allah tetapkan kepada manusia semata-mata karena anugrah-Nya dan untuk kebaikan bagi seluruh manusia. Makna *istighnā'* yang terakhir, yakni tidak adanya kewajiban bagi Allah untuk melakukan atau meninggalkan apapun terhadap *mumkināt* (لا يجب عليه تعالى فعل شيء من الممكنات ولا تركه), mengisyaratkan bahwa manusia senantiasa diberikan keluasaan untuk selalu berusaha secara kolektif (berdasarkan kekuatan yang Allah tempatkan padanya) dan menentukan pilihan dalam menjalani kehidupan bersama demi terciptanya kesejahteraan dan keadilan.

Selanjutnya, Imām al-Sanūsī, sebagaimana makna *istighnā'*, mengartikan secara teologis makna *iftiqār* sebagai (1) butuhnya segala sesuatu selain Allah hanya kepada-Nya, (2) adanya alam semesta sebagai ciptaan merupakan sesuatu yang baru (*hudūts al-‘ālam bi ‘aṣrihi*), dan (3) juga menghendaki bahwa semua *mumkināt* (makhluk) tidak dapat memberikan pengaruh apapun bagi Allah (*lā ta'tsīra li syai'in min al-kāināt bi dzātihi*).

Memahami makna *iftiqār* dengan menjadikan manusia sebagai fokus penafsiran, mengisyaratkan bahwa manusia harus senantiasa mendasarkan dirinya kepada keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran makhluk lain dan tidak akan pernah mampu untuk hidup sendiri. Tentu pemahaman ini menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dengan prinsip kesatuan sebagaimana penjelasan sebelumnya. Lebih lanjut, meyakini bahwa alam merupakan ciptaan-Nya yang bersifat *hudūts* (baru, tidak kekal), mengisyaratkan bahwa manusia harus senantiasa menanamkan kesadaran mendalam bahwa segala hal yang berada di sekitar dan yang kita miliki baik dalam bentuk harta, tenaga, pikiran untuk selalu digunakan sebagai media sekaligus perantara agar menghasilkan kemanfaatan bagi seluruh umat manusia, demi terpenuhinya hajat kehidupan bersama yang *masalahah*. Terakhir, makna *iftiqār* yang menghendaki bahwa semua *mumkināt* (makhluk) tidak dapat memberikan pengaruh apapun bagi Allah mengisyaratkan bahwa pengaruh yang diberikan Allah kepada manusia (baik dalam bentuk daya, upaya, kemampuan, kekuatan, kekuasaan, dan lain sebagainya) harus senantiasa diarahkan dan digunakan memperjuangkan etos kemanusiaan, menjunjung tinggi keadilan, dan kemaslahatan bersama.

4. Humanisme Teologis, Watak Wajah Ramah Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan autentik milik masyarakat Indonesia, pesantren tentu menjadi harapan terbesar bagi bangsa Indonesia untuk selalu siap menjadi *think tank* sekaligus eksekutor yang senantiasa berupaya menyuarakan, menyebarkan, dan menanamkan nilai-nilai moderasi keberagamaan bagi bangsa ini. Bukan suatu hal yang sulit, untuk menggali nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan yang menjadi ciri khas lahir dari wajah pesantren, mengingat bahwa nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan itu terdapat dalam setiap lini dan khazanah kehidupan pesantren, salah satunya ialah aktualisasi pemahaman terhadap nilai-nilai Tauhid yang dapat diimplemmentasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, terlebih memahami persoalan kemanusiaan dengan menempatkannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pemaknaan kalimat Tauhid (humanisme-teologis). Pada bagian ini, secara singkat penulis bermaksud membuka pemahaman baru mengenai peran strategis pesantren yang berpeluang untuk mengkampanyekan etos kemanusiaan yang mendamaikan, ramah, dan santun berbalut pemahaman terhadap nilai-nilai Tauhid.

Memaknai kalimat Tauhid dengan tidak menempatkannya hanya pada wilayah teologis, namun juga menempatkannya pada wilayah *humannum*, terlebih dalam kaitannya dengan kehidupan keberagamaan di Indonesia dengan karakteristiknya yang plural dan multikultural, menghasilkan beberapa ide penting, salah satunya ialah prinsip kesatuan. Dalam konteks ke-Indonesiaan, prinsip ini menjadi penting, untuk tidak hanya dihayati saja, namun juga senantiasa disuarakan terus-menerus sebagai upaya menjaga kesatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Upaya ini barang tentu menjadi langkah awal bagi pesantren untuk senantiasa menyuarakan dan menyebarkan pandangan-pandangan positif yang menetralkan dan mendamaikan mengenai kehidupan beragama di Indonesia.

Selain prinsip kesatuan, nilai-nilai lain yang lahir dari pemaknaan terhadap makna kalimat Tauhid ialah pemahaman atas sikap *ta'āraf* (saling mengenal), *tafāhum* (saling memahami), *ta'āwun* (kesadaran dan kesediaan untuk hidup bersama), dan *sulh* dan *islāh* (membangun jembatan antara dua belah pihak atau lebih yang terlibat ketegangan atau konflik sosial). Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan kondisi keberagaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia, pemahaman ini menghasilkan ide sosio-teologis yang sangat penting, yakni ide kesetaraan, yang merupakan suatu sikap pengakuan atas persamaan derajat antara sesama manusia, dihadapan-Nya, yang darinya dapat diambil pula pemahaman mengenai upaya untuk selalu menyuarakan prinsip keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh umat manusia. Prinsip lain yang tidak kalah penting untuk senantiasa disuarakan oleh pesantren ialah prinsip toleransi, yakni adanya sikap saling menghormati, saling memahami (*mutual understanding*), dan saling menghargai (*mutual respect*) terhadap segala hal yang menjadi kepentingan bersama.

Ide kesatuan juga akan bermuara kepada pemahaman terhadap gagasan demokrasi. Paham demokrasi lahir dari kesadaran atas kondisi pluralitas masyarakat Indonesia yang menuntut adanya sikap saling memahami dan keterlibatan aktif dengan orang lain yang berbeda latar belakang agar senantiasa bersedia untuk membangun sebuah komunitas yang global. Ketika demokrasi beragama mengalami stagnasi, maka kemerdekaanlah yang menjadi taruhannya. Para pemeluk agama merasa dibatasi kebebasannya dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama-agamanya. Dengan demikian, terjadinya kasus-kasus perusakan, pemusnahan, pembakaran rumah ibadah, pelarangan penyelenggaraan ibadah di beberapa tempat seperti larangan penggunaan atribut Natal oleh Kepala Kepolisian Resor Metro Bekasi dan Kepala Kepolisian Resor Metro Kulonprogo¹⁶, perusakan masjid kelompok Ahmadiyah di Kendal, penolakan di dirikannya masjid Baiturrahman di kota Wamena Jaya Wijaya, pembongkaraan mushola di Bitung, penyerangan di gereja Katolik St. Yosep Medan (Sumatera Utara), penyerangan terhadap kelompok agama lain seperti yang dialami oleh pengikut Gafatar Kalimantan Barat, aksi kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Sungailiat dan lain sebagainya¹⁷, merupakan beberapa contoh yang menunjukkan adanya sikap yang tidak hanya menodai dan mengkoyak-koyak amanat Pancasila dan UUD 1945, namun juga tidak sesuai dengan prinsip kesatuan dalam kalimat Tauhid.

¹⁶ Azhari dan Ferdhi, "Membatasi Para Pelanggar, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Wahid Foundation 2018," 6.

¹⁷ "Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2016," 20-23.

Sebagai salah satu agama yang hidup dan berkembang besar di Indonesia, agama Islam, melalui pemahaman etos kemanusiaan berbalut makna dan nilai-nilai Tauhid sebagaimana dijelaskan di atas, tentu akan secara terbuka dan jujur dapat menerima keberadaan agama dan kepercayaan lainnya, yang mana dengan pemahaman demikian menunjukkan bahwa Islam di Indonesia, siap untuk hidup bersama secara berdampingan dengan membuang jauh-jauh sikap apatis, masa bodoh, dan pura-pura tidak tahu (*ignorance*) atas hadirnya orang lain yang berbeda agama dan keyakinan.

Pada titik inilah pesantren dengan segala kapasitas yang dimilikinya, sebagai lembaga pendidikan autentik milik masyarakat Indonesia, tidak cukup bila hanya menyuarakan dan menyebarkan saja, namun harus mampu memahamkan seutuhnya kepada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim, bahwa pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai Tauhid harus menyelami secara jernih etos kemanusiaan yang terkandung secara substantif dalam kalimat Tauhid. Karenanya, pesantren harus senantiasa berjuang untuk terus mengkampanyekan kepada seluruh masyarakat Indonesia bahwa perdamaian harus senantiasa ditempuh dengan mempertimbangkan etos kemanusiaan. Sebagai penutup, kata kunci yang penulis garis bawahi adalah setiap upaya memperjuangkan kemanusiaan haruslah dimulai dengan premis bahwa kemanusiaan merupakan konsep universal-teologis yang harus senantiasa diperjuangkan oleh seluruh umat manusia.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian di atas, kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ilmu Tauhid dalam kitab *Umm al-Barāhīn* memuat gagasan-gagasan penting tentang kemanusiaan yang menjadi dasar ontologis bagi terciptanya hubungan horizontal (*hablun min al-nās*) yang sesuai dengan makna kalimat Tauhid, diantaranya adalah prinsip kesatuan. Prinsip inilah yang kemudian melahirkan gagasan penting lainnya, seperti kesetaraan, keadilan, toleransi, dan demokrasi. Berkaitan dengan prinsip-prinsip inilah, terlebih dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, tentu pesantren memiliki peran penting dalam mengimplementasikan makna-makna kalimat Tauhid dalam kehidupan sosial dengan selalu mengkampanyekan, menyuarakan, dan menyebarkan pandangan-pandangan positif berdasarkan nilai-nilai ilmu Tauhid, yang menjadi sangat penting untuk dipahami dan dihayati kembali secara kontekstual yang menetralkan dan mendamaikan kehidupan beragama di Indonesia. Prinsip-prinsip sebagaimana disebut di atas, merupakan salah satu alternatif pemaknaan terhadap kalimat Tauhid dan bukanlah hasil akhir dari kajian ini, karenanya diharapkan adanya kajian lebih lanjut untuk menggali dan mengelaborasi makna dan nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam kalimat Tauhid.

REFERENSI

- Azhari, Subhi, dan Gamal Ferdhi. "Membatasi Para Pelanggar, Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan (KBB) Wahid Foundation 2018." Jakarta: Wahid Foundation, Agustus 2019.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- "Democracy Index 2018: Me too? Political participation, protest, and democracy." The Economist Intelligence Unit, 2019.
http://www.eiu.com/Handlers/WhitepaperHandler.ashx?fi=Democracy_Index_2018.pdf&mode=wp&campaignid=Democracy2018.
- Dusūqī, Muhammad bin Ahmad al-. *Hāshiyat Al-Dusūqī 'alā Umm Al-Barāhīn*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2013.
- Esack, Farid. *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan Yang Tertindas, Terj. Watung A. Budiman*. Bandung: Mizan, 2000.
- Fawdah, Sa'id 'Abd al-Lathif. *Tahdzīb Syarh al-Sanūsiyyah Umm al-Barāhīn*. Jordania: Dār al-Rāzī, 2004.
- Hāsyimi, Sayyid Ahmad al-. *Al-Qawa'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2015.
- Hathīb, Thahīr Yūsuf al-. *Mu'jam al-Mufaṣṣāl fi al-I'rāb*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2011.
- Kartini. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mudasir Rosder. "Perkembangan Masalah Sifat Dalam Ilmu Kalam." *Islamiyyat : Jurnal Antarabangsa Pengajian Islam; International Journal of Islamic Studies* 10 (1989): 61–72.
- Sanūsī, Muhammad bin Yūsuf al-. *Syarh al-Muqaddimāt*. Mesir: Beirut, 2009.
- . *Umm al-Barāhīn wa Syarhihā*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2013.
- Syukur, Asywadi. *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syaikh Muhammad Sanusi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan. "Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia Tahun 2016." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017.
- 'Uqayli, 'Abdullāh bin 'Abd al-Rahmān al-. *Syarh Ibn 'Aqīl 'alā Alfiyyah Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 2014.
- Zin, Engku Hassan Engku Wok. *Penggunaan al-Qiyās dalam Kitab Umm al-Barāhīn*. Kuala Lumpur: Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, 2010.